

TABUHAN PANCER PADA KARAWITAN GAYA YOGYAKARTA: SEBUAH KAJIAN MUSIKAL

Ira Catur Yuniyanti¹

Jurusan Karawitan, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Yogyakarta

Abstrak

Istilah *pancer* telah umum digunakan oleh masyarakat Jawa untuk menyebut titik pusat/titik kunci terutama dalam istilah *kiblat papat lima pancer*. Arti *pancer* dalam kehidupan sehari-hari dengan maknanya dalam dunia karawitan (baca: Jawa) tidak jauh berbeda, yaitu merupakan titik pusat atau titik kunci untuk suatu kelompok, dalam hal ini melodi *balungan*. Penjelasan untuk *tabuhan pancer* dalam suatu penyajian *gendhing* umumnya belum dapat didefinisikan atau dijelaskan secara detail dan teoritis, sehingga perlu dilakukan analisis musikal untuk *tabuhan pancer*.

Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis dan mendeskripsikan fungsi, faktor yang mempengaruhi *garap pancer*, dan aplikasi *tabuhan pancer* pada penggarapan *gendhing* gaya Yogyakarta. Metode yang digunakan adalah metode pengamatan dan observasi secara langsung. Penelitian ini memiliki sifat atau bentuk deskriptif, yaitu lebih menekankan pada analisis secara sistematis, faktual, dan akurat mengenai fakta-fakta dan sifat-sifat fenomena objek yang ada di lapangan. Penelitian ini menunjukkan, bahwa *tabuhan pancer* tidak hanya berperan sebagai pengunci *laya gendhing*, melainkan juga sebagai penegas karakter *gendhing*, serta sebagai penghias *balungan gendhing*.

Kata kunci: *tabuhan, pancer, balungan, laras, garap.*

Pendahuluan

Pancer merupakan istilah dalam Bahasa Jawa yang berarti pusat atau pengunci lingkungan sekitarnya. Pengertian *pancer* pada konteks karawitan dapat diartikan sebagai sesuatu yang digunakan untuk mengunci *laya* dalam suatu *gendhing*. *Pancer* biasa digunakan pada bentuk *gendhing ketawang, ladrang, candra, sarayuda, jangga, semang, dan mawur*, yaitu pada bagian *ndhawah* dengan pola *balungan nibani*. (Rahayu Supanggah, 2009: 64)

Tujuan pengisian pada *balungan nibani* dengan *balungan pancer*, yaitu untuk mengunci *laya* suatu *gendhing*. Alasannya, karena semakin lebar *gatra* suatu *gendhing*, maka *rasa* setiap orang dalam menabuh *balungan* pada *gatra* itu

¹Alamat korespondensi: Jurusan Karawitan, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Yogyakarta Jl. Parangtritis km. 6,5 Sewon, Bantul, DIY.

JURNAL

***TABUHAN PANCER* PADA KARAWITAN
GAYA YOGYAKARTA:
SUATU KAJIAN MUSIKAL**



Oleh:

Ira Catur Yuniyanti
1210489012

JURUSAN SENI KARAWITAN
FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
2016

berbeda pula. Jadi, fungsi *balungan pancer* adalah sebagai pengunci *laya* pada motif *balungan nibani*. Sepengetahuan peneliti, bahwa *garap pancer* selalu dikaitkan dengan *garap tabuhan* demung *imbal*, peking *miraga*, dan slentem *mbandhul*. Pendapat tersebut berkembang terutama di lingkungan akademisi. Hal ini berbeda dengan pendapat Murwanto, *abdi dalem pengrawit* Kadipaten Pura Pakualaman sekaligus seniman karawitan di Yogyakarta. Murwanto berpendapat, bahwa *garap pancer* tidak selalu diikuti *garap ricikan* lain, seperti yang telah disebutkan sebelumnya, terutama pada penyajian *gendhing lirikan*. *Tabuhan pancer* pada penyajian *gendhing lirikan* dapat membantu *pengrawit* dalam menstabilkan *laya gendhing*, terutama bila sudah masuk irama II maupun irama III, sedangkan *garap tabuhan* demung *imbal*, peking *miraga*, serta slentem *mbandhul* justru dapat mengganggu harmoni yang dihasilkan oleh *ricikan ngajeng*, seperti *rebab* dan *gender*, karena terlalu ramainya *garap ricikan balungan*. (Wawancara Murwanto, Maret 2016) Berbeda halnya, jika penyajian *gendhing* dilakukan secara *soran*, maka *garap pancer* selalu diikuti dengan *garap* demung *imbal*, peking *miraga*, serta slentem *mbandhul*.

Peneliti menemukan beberapa permasalahan terkait *garap tabuhan pancer*. Salah satunya, yaitu ketika suatu sajian *gendhing* terdapat *balungan pancer* lebih dari satu nada. *Pancer*, seperti yang telah disebutkan sebelumnya merupakan nada tunggal yang mengisi *balungan nibani*, tetapi praktiknya ada beberapa *gendhing* yang memiliki lebih dari satu nada *pancer*. Kasus tersebut dapat ditemui pada *Ladrang Uluk-Uluk Laras Sléndro Pathet Sanga*. *Gendhing* ini memiliki nada *pancer barang alit* (1) dan *dhadha* (3). Permasalahan lain yang peneliti temukan, yaitu temuan istilah *pancer kempyang* yang ada pada *laras pélog*. Trustho, seniman sekaligus *abdi dalem pengrawit* Kadipaten Pura Pakualaman berpendapat, karena *laras pélog* tidak memiliki nada netral seperti halnya nada *barang* (1) yang dimiliki *laras sléndro*, maka *tabuhan ricikan kempyang* yang mengisi motif *balungan nibani*, sehingga muncullah istilah *pancer kempyang*. (Wawancara Trustho, April 2016) Pengertian istilah *pancer kempyang* di masyarakat masih sedikit rancu antara satu dan yang lainnya. *Ricikan kempyang* merupakan salah satu *ricikan* kolotomik atau *ricikan* struktural,

sehingga *tabuhan kempyang* akan selalu ada meskipun suatu *gendhing* tidak menggunakan *garap pancer*. Selain itu, munculnya istilah nada netral yang dikemukakan Trustho juga menimbulkan permasalahan tersendiri. Pengertian istilah nada netral diketahui sebagai nada pada *ricikan balungan* (demung, saron, dan peking) yang menunjukkan batas satu *gembyangan*. Nada netral hanya terdapat pada *laras sléndro*, yaitu nada *barang ageng* (1) dan *barang alit* (1). Perkembangan pada saat ini menunjukkan, bahwa sudah banyak *ricikan balungan* yang memiliki nada *nem ageng* (6) dan *nem tengah* (6). Fakta tersebut menimbulkan satu pertanyaan lagi apakah nada *barang* (1) pada *laras sléndro* masih bernama nada netral atau tidak.

Pemahaman masyarakat (khususnya masyarakat karawitan) tentang *garap tabuhan pancer* umumnya hanya sebatas pengetahuan mengenai praktik karawitan. Masyarakat tidak terlalu memikirkan atau memperhatikan alasan yang melandasi adanya *tabuhan* tersebut. Ketidakpedulian masyarakat dalam memikirkan hal-hal yang dianggap kurang penting, misalnya *pancer* merupakan salah satu fakta yang menunjukkan, bahwa masyarakat pada umumnya belum atau bahkan tidak ingin memikirkan hal-hal yang dianggap tidak memerlukan penjelasan.

Berpijak pada uraian tersebut dapat diketahui, bahwa permasalahan yang berkaitan dengan *pancer* sangat signifikan dan membutuhkan pemecahan untuk menemukan jawabannya. Hal ini menjadikan peneliti tertarik untuk mengkaji beberapa permasalahan tentang *pancer*, agar dapat mengetahui penggunaan (aplikasi) *pancer* pada sebuah *gendhing* dengan tidak mengesampingkan fungsi *garap* dan *rasa gendhing*. Peneliti menggunakan pendekatan musikal untuk menguraikan atau menjelaskan permasalahan yang terkait dengan *garap tabuhan pancer*. Variabelnya meliputi *balungan pancer*, bentuk *balungan nibani*, faktor yang mempengaruhi penggarapan *pancer*, dan dasar atau pedoman yang digunakan untuk menentukan *garap pancer*.

Pancer dalam Budaya Karawitan di Yogyakarta

Penyajian karawitan gaya Yogyakarta tidak hanya menonjol pada *garap ricikan* depan atau *ricikan ngajeng*, seperti rebab dan *gender*, tetapi juga menonjol pada *garap ricikan balungan*, yaitu demung, saron *ricik*, dan peking. Soejamto menyebutkan, bahwa menonjolnya *garap ricikan balungan* pada penyajian karawitan gaya Yogyakarta merupakan salah satu ciri khas. (Wawancara Soejamto, April 2016) Maksud dari kata menonjol, yaitu *ricikan balungan* mempunyai peranan yang banyak dalam menggarap *balungan gendhing*. Hal tersebut dimaksudkan, agar *gendhing* yang disajikan bernuansa *gumyak*. *Gendhing-gendhing* gaya Yogyakarta, meskipun banyak yang bernuansa gagah, bukan tidak memiliki *gendhing-gendhing* yang bernuansa sedih dan lembut, tetapi yang menjadi ciri khas dari karawitan gaya Yogyakarta, yaitu *gendhing-gendhing* dengan nuansa gagah atau maskulin. *Rasa gendhing* yang maskulin timbul, karena adanya variasi *garap ricikan balungan*. *Garap ricikan balungan* yang dimaksud salah satunya, yaitu *garap saron pancer*.

Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Tabuhan Pancer

Menggarap *balungan pancer* sampai saat ini belum memiliki penjelasan yang pasti, akan tetapi petunjuk aplikasi *pancer* dalam sebuah *gendhing* dapat ditafsirkan dengan mempertimbangkan beberapa hal. Berikut merupakan beberapa faktor yang mempengaruhi *garap pancer*, meliputi materi *garap*, *penggarap*, pertimbangan *garap*, irama, *laya*, *laras*, *pathet*, dan penentu *garap*.

Materi Garap

Materi *garap* adalah salah satu hal yang harus ada dalam menggarap *pancer*. Materi *garap* dapat dikatakan sebagai bahan baku untuk menentukan *garap pancer*, dalam hal ini adalah *gendhing*. *Gendhing* adalah istilah umum yang digunakan untuk menyebut komposisi musikal karawitan Jawa. (Rahayu Supanggah, 2009: 13) Tradisi karawitan Yogyakarta menyebut semua komposisi musikal karawitan dengan *gendhing*, yang membedakannya adalah jenis *kendhangannya*.

Penggarap

Penggarap *balungan gendhing* merupakan seniman, para *pengrawit*, baik *pengrawit penabuh* gamelan maupun vokalis, yaitu pesinden dan/atau penggerong yang sekarang juga sering disebut dengan *swarawati* dan *wiraswara*. (Rahayu Supanggah, 2009:) Baik proses maupun hasil *garapan* antara penggarap satu dengan yang lain tentu berbeda, hal itu sangat tergantung pada beberapa faktor. Faktor-faktor tersebut, meliputi faktor genetika atau *trah penggarap*, dari mana atau dari keturunan atau *trah* mana penggarap berasal. Tidak hanya itu, faktor pendidikan dan lingkungan tempat penggarap tumbuh juga dapat mempengaruhi proses, hasil, bahkan kualitas *garapan* penggarap *balungan gendhing*. Seseorang yang memiliki pengalaman yang banyak dengan seseorang yang belum memiliki pengalaman yang banyak sudah tentu berbeda dalam menghasilkan *garapan* sebuah *balungan gendhing*, bergantung dari mana si penggarap mendapatkan pengalaman-pengalaman yang didapatnya.

Pertimbangan Garap

Pertimbangan *garap* merupakan salah satu faktor penentu dalam menggarap *pancer*. Maksud dari pertimbangan *garap* di sini yaitu hal-hal yang dianggap berpengaruh besar dalam penyajian *gendhing* secara utuh, baik itu faktor dari dalam diri penggarap (internal) yang meliputi kondisi fisik dan psikis. Juga yang berasal dari luar atau eksternal, meliputi respons penikmat terhadap hasil *garapan*.

Laras

Laras merupakan salah satu faktor penting dalam menggarap *pancer*, karena antara *laras sléndro* dan *pélog* memiliki aturan sendiri dalam menentukannya. *Laras sléndro* memiliki nada netral yang biasa digunakan sebagai *pancer*, yaitu nada *barang* (1), *barang ageng* (1) dalam penyajian *soran* dan *barang alit* (1) dalam penyajian *lirihan*. Berbeda dengan *laras pélog* yang memiliki beberapa nada yang biasa digunakan sebagai *pancer*, yaitu *dhadha* (3), *lima* (5), bahkan ada beberapa *gendhing* yang menggunakan *bem* (1) dan *barang/pi* (7) sebagai *pancernya*. Hal ini terjadi, karena dalam *laras pélog* tidak terdapat nada netral seperti halnya dalam *laras sléndro*, bahkan ada juga istilah

pancer kempyang pada *laras pélog*. Maksudnya adalah titik-titik pada motif *balungan nibani* tidak diisi dengan *pancer*, melainkan diisi dengan *tabuhan ricikan kempyang*.(Wawancara Soejamto dan Trustho)

Pathet

Pathet dapat didefinisikan sebagai suasana musikal yang terbentuk oleh susunan melodi, atau bisa juga didefinisikan sebagai tugas-tugas dan fungsi nada dalam suatu *laras*. Sistem *pathet* dalam karawitan dibagi menjadi tiga dalam setiap *larasnya*. Terdapat *pathet nem, sanga, dan manyura* dalam *laras sléndro*, sedangkan pada *laras pélog* ada *pathet lima, nem, dan barang*. Masing-masing *pathet* memiliki nada yang memiliki tugas tertentu, yaitu ada yang berperan sebagai *dhong* (nada dasar), *dhung* (*kempyung* bawah), *dhang* (*kempyung* atas), *dhèng* (pelengkap), dan *dhing* (nada pantangan).(Martopangrawit, 1975: 2) Tabel di bawah ini menunjukkan *pathet* dengan tugas nadanya masing-masing.

No.	Laras	Dhong	Dhung	Dhang	Dhèng	Dhing
1.	<i>Sléndro Nem</i>	2	5	6	3	1
2.	<i>Sléndro Sanga</i>	5	1	2	6	3
3.	<i>Sléndro Manyura</i>	6	2	3	1	5
4.	<i>Pélog Lima</i>	5	2	1	6	3
5.	<i>Pélog Nem</i>	2	6	5	3	7
6.	<i>Pélog Barang</i>	6	3	2	7	5

Nada *barang ageng* (1) ataupun *barang alit* (1) adalah nada yang biasa digunakan untuk menggarap *pancer* pada *laras sléndro*, hal tersebut terjadi karena nada *barang ageng* atau *barang alit* dapat masuk ke semua *pathet* dalam *laras sléndro*. *Pancer kempyang* biasa digunakan untuk menggarap *pancer* pada *laras pélog*, namun ada beberapa *gendhing* yang menggunakan nada pantangan

sèlèh sebagai nada *pancer*. Hal itu umumnya dimaksudkan untuk menciptakan ragam *garap* pada suatu *gendhing*.

Irama dan *Laya*

Bagi beberapa orang, penggunaan kata irama dan *laya* masih sering kurang tepat. Beberapa orang bahkan kerap kali menyebut irama dan *laya* itu sama, padahal keduanya sangat jelas berbeda. Ada beberapa pengertian yang menjelaskan tentang arti irama, diantaranya yaitu Martopangrawit menyebut irama sebagai pelebaran dan/atau penyempitan *gatra*. Sedangkan *laya* dapat diartikan tenggang waktu yang diperlukan oleh atau yang disediakan bagi penyajian atau gerakan dari suatu *balungan* nada, atau nyanyian atau *tabuhan* tertentu dari suatu ricikan atau lagu/nyanyian yang telah mendahuluinya (R. Supanggah, 2009). *Laya* bisa juga disebut dengan tempo, yang sudah pasti *laya* dan irama itu berbeda. Irama dan *laya* sangat penting menjadi pertimbangan dalam menentukan *garap* suatu *gendhing*, termasuk juga dalam menentukan *garap pancer*. *Garap pancer* biasanya disajikan pada irama I, II, III, dan IV. Semakin *laya* suatu *gendhing*, maka *tabuhan pancer* akan semakin terlihat.

Bentuk dan Lagu *Balungan*

Bentuk *balungan* yang dapat diberi *garap pancer*, yaitu bentuk *balungan nibani*. Umumnya, menentukan nada *pancer* menyesuaikan alur lagu pada susunan *balungan* sebuah *gendhing*, sehingga kemungkinan *balungan tumbuk* atau pertemuan nada yang sama menjadi kecil.

Karakter *gendhing*

Setiap *gendhing* memiliki sifat dan karakternya sendiri, hal ini menjadi ciri khas dari suatu *gendhing*. Karakter *gendhing* dalam tradisi karawitan Jawa juga biasa disebut dengan *rasa gendhing*. (Rahayu Supanggah, 2009: 109) Pemilihan nada *pancer* sangat berpengaruh dalam mempertegas karakter suatu *gendhing*.

Aplikasi *Tabuhan Pancer* pada Penggarapan *Gendhing*

Tabuhan pancer merupakan salah satu produk kreativitas *garap* yang dihasilkan oleh seniman karawitan. Pedoman menggarap *pancer* dapat dikatakan

belum memiliki aturan yang pasti. Seniman satu dengan lainnya memiliki selera yang berbeda-beda dalam menggarap *pancer*, maka proses penggarapannya pun kadang-kadang berbeda. Perbedaan antar seniman dalam menggarap *pancer* bisa terjadi, sejauh seniman tetap memperhatikan faktor-faktor yang mempengaruhi penggarapan *pancer*.

Laras dan *pathet* merupakan dua faktor yang mempengaruhi *pancer*, sehingga penggarapan *pancer* untuk *laras sléndro* maupun *pélog* juga berbeda. Sebelumnya telah disinggung pada *laras sléndro* terdapat istilah nada netral, dan istilah *pancer kempyang* pada *laras pélog*. Dua hal tersebut erat kaitannya dengan eksistensi atau keberadaan nada *barang* (1) pada *laras sléndro* maupun *ricikan kempyang* pada *laras pélog*. Nada *barang* (1) adalah nada yang sangat umum digunakan untuk menggarap *pancer* pada *gendhing-gendhing laras sléndro*. Hampir semua *gendhing* berlaras *sléndro* dengan motif *balungan nibani* umumnya menggunakan *barang ageng* (1) atau *barang alit* (1) sebagai *pancer*. Selain nada *barang* (1), ada juga beberapa nada yang dalam perkembangannya dijadikan *pancer*, diantaranya nada *dhadha* (3), *lima* (5), dan juga *nem* (6).

Berbeda dengan *laras sléndro* yang memiliki nada *barang ageng* (1) dan *barang alit* (1). Adanya kedua nada tersebut, mempermudah untuk menggarap *pancer* pada *gendhing-gendhing laras sléndro*, sedangkan menggarap *pancer* pada *laras pélog* sedikit lebih sulit. Hal tersebut terjadi, karena pembagian wilayah nada pada masing-masing *pathet* sangat terbatas. Berikut ini merupakan pembagian wilayah nada pada *laras pélog*.

“*Laras pélog pathet lima* : *pélog* (4), *penunggul* (1), *lima* (5), *jangga* (2), *nem* (6)
Laras pélog pathet nem : *lima* (5), *jangga* (2), *nem* (6)
Laras pélog pathet barang : *nem* (6), *dhadha* (3), *barang* (7), *pélog* (4)”(Martopangrawit, 1975: 39)

Pembagian wilayah nada di atas berhubungan dengan wilayah nada *sèlèh cengkok gender* (*genderan*), sebagai salah satu indikator yang digunakan dalam melihat *pathet gendhing*.(Martopangrawit, 1975: 39) Terbatasnya wilayah nada *sèlèh* pada *laras pélog* menyebabkan lebih sulitnya menggarap *pancer gendhing laras pélog*. Secara umum, nada *pancer* dapat ditentukan dengan cara memilih

nada yang tidak akan menyebabkan terlalu banyak pergeseran nada ataupun *sèlèh gatra*. Adanya *garap pancer kempyang* pada *laras pélog* dapat menolong kesulitan dalam menentukan nada *pancer*.

Pancer pada karawitan gaya Yogyakarta dapat dibedakan menjadi dua jenis. Pertama *pancer* sebagai *garap balungan gendhing* dan kedua *pancer* sebagai *balungan gendhing*. Tentunya, timbul pertanyaan tentang kedua hal tersebut, namun sebelum itu penulis menemukan fenomena lain mengenai *pancer* pada proses penelitian. Sesuai dengan artinya, *pancer* seharusnya hanya satu. Namun, timbul satu kasus di mana ada *gendhing* yang memiliki *pancer* lebih dari satu. Tentunya hal ini menjadi tanda tanya besar, mengingat arti *pancer* adalah satu. Adanya *pancer* lebih dari satu nada dalam satu *gendhing* menimbulkan keraguan, apakah *tabuhan pancer* dalam *gendhing* tersebut dapat disebut sebagai *garap pancer* atau bukan. Ketiganya memiliki bentuk yang sama, yaitu menggunakan nada yang sama di bagian *pin maju*. Supanggah menyebut *gendhing* dengan lebih dari satu *pancer* dengan susunan *balungan maju kembar*, bukan *garap pancer*. (Rahayu Supanggah, 2009: 63) Soejamto menegaskan, bahwa *tabuhan pancer* seharusnya hanya satu, jika sudah lebih dari satu, maka bukan *pancer* lagi namanya. (Wawancara Soejamto, April 2016) Lebih rinci mengenai aplikasi *pancer* sebagai *balungan pancer*, aplikasi *pancer* sebagai *garap pancer*, dan *balungan maju kembar* dapat dijelaskan seperti berikut ini.

Aplikasi Tabuhan Pancer sebagai Balungan Pancer

Balungan pancer adalah *balungan* pada suatu *gendhing* yang nadanya sudah menjadi bagian dari *gendhing* itu sendiri atau *gawan gendhing*. Nada *balungan pancer* biasanya sudah tertulis pada *balungan gendhing*. *Balungan pancer* pada beberapa *gendhing* selain sebagai bagian dari *gendhing*, juga memiliki fungsi untuk *gendhing*. Beberapa fungsi yang dimiliki beberapa *balungan pancer*, yaitu sebagai berikut.

- a. *Balungan pancer nem* (6) pada *Ladrang Jagung-Jagung Laras Sléndro Pathet Manyura* bagian *umpak* sebagai penegas karakter *gendhing*.

$$\begin{array}{cccccccc}
\| & & + & & & + & & \hat{ } \\
& 6 & 3 & 6 & 5 & 6 & 3 & 6 & 2 \\
& & + & & \hat{ } & & + & & \hat{ } \\
& 6 & 3 & 6 & 5 & 6 & 3 & 6 & 2 \\
& & + & & \hat{ } & & + & & \hat{ } \\
& 6 & 3 & 6 & 5 & 6 & 3 & 6 & 2 \\
& & + & & \hat{ } & & + & & \hat{ } \\
& 6 & 3 & 6 & 5 & 6 & 3 & 6 & \hat{2} \|
\end{array}$$

Ladrang Jagung-Jagung Laras Sléndro Pathet Manyura di atas memiliki nada *nem* (6) sebagai *balungan pancernya*. Nada *nem* (6) pada *Ladrang Jagung-Jagung Laras Sléndro Pathet Manyura* berperan sebagai penguat atau penegas karakter *gendhing* tersebut. Maksud dari kata karakter *gendhing* dalam hal ini, yaitu karakter *pathet manyura* yang kuat, karena nada *nem* (6) merupakan nada dasar atau nada *sèlèh* terberat (*dhong*) pada *pathet manyura*.

b. *Balungan pancer barang* (1), *lima* (5), dan *nem* (6) pada bagian *kébaran Gendhing Lambangsari Laras Sléndro Pathet Manyura kendhangan Jangga* sebagai penghias *balungan gendhing*.

$$\begin{array}{cccccccc}
\| & & + & & + & & + & & + & & + & & \hat{ } \\
& i & 3 & i & 2 & i & 3 & i & 2 & 6 & i & 3 & 2 & i & 5 & 2 & 5 & 1 & 5 & 2 & 5 & 1 & 5 & 3 & 5 & 6 & 5 & 3 & 5 & 2 \\
& & + & & + & & + & & + & & + & & + & & + & & + & & + & & + & & + & & + & & + & & \hat{ } \\
& i & 3 & i & 2 & i & 3 & i & 2 & 6 & i & 3 & 2 & i & 5 & 2 & 5 & 1 & 5 & 2 & 5 & 1 & 5 & 3 & 5 & 6 & 5 & 3 & 5 & 2 \\
& & + & & + & & + & & + & & + & & + & & + & & + & & + & & + & & + & & + & & + & & \hat{ } \\
& i & 3 & i & 2 & i & 3 & i & 2 & 6 & i & 3 & 2 & i & 5 & 2 & 5 & 1 & 5 & 2 & 5 & 1 & 5 & 3 & 5 & 6 & 5 & 3 & 5 & 2 \\
& & + & & + & & + & & + & & + & & + & & + & & + & & + & & + & & + & & + & & + & & \hat{ } \\
& 6 & 5 & 6 & 1 & 6 & 5 & 2 & 3 & 6 & 5 & 6 & 1 & 6 & 5 & 2 & 3 & . & 2 & . & 1 & . & 2 & . & 1 & . & 3 & . & 6 & . & 3 & . & \hat{2} \|
\end{array}$$

Bagian ini memiliki nada *barang alit* (1), *lima* (5), dan *nem* (6) sebagai *balungan pancernya*. *Gendhing* ini menggunakan nada *barang alit* (1), karena disajikan secara *lirihan*. Menurut susunan *balungannya*, bagian ini walaupun tidak semua *gatra* berjenis *balungan pancer*, namun *gendhing* ini menunjukkan pola *balungan pancer* yang mencolok dan dominan. Bagian kenong terakhir, empat *gatra* pertama sesudah kenong ketiga, terdapat nada *nem* (6) sebagai *balungan pancernya*. Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, bahwa *laras* dan *pathet* ikut menjadi faktor yang mempengaruhi *pancer*. Nada *nem* (6) merupakan

nada yang tidak umum dijadikan *sèlèh* pada *gendhing-gendhing laras sléndro pathet sanga*. Penggunaan nada *nem* (6) sebagai nada *pancer* pada *gendhing* tersebut, dapat menambah kekayaan melodi bagian *kébaran*. Tiga *balungan pancer* yang terdapat pada bagian *kébaran Gendhing Lambangsari Laras Sléndro Pathet Manyura* berfungsi sebagai penghias lagu yang menambah kekayaan *gendhing*. Tentunya, *penggarap gendhing* ini sudah mempertimbangkan hal-hal seperti lagu *balungan, laras, dan juga pathet*.

Aplikasi Tabuhan Pancer sebagai Garap Pancer

Laras dan *pathet* merupakan dua dari beberapa faktor yang mempengaruhi *tabuhan pancer*, sehingga hal ini menimbulkan perbedaan aplikasi *tabuhan pancer* pada *laras sléndro* dan *laras pélog*. Berikut ini adalah beberapa *garap pancer* dan fungsinya.

- a.** *Garap pancer barang ageng* pada *Gendhing Pecel Lele Laras Sléndro Pathet Nem* dan *garap pancer kempyang* pada *Ladrang Pandhelori Laras Pélog Pathet Barang kendhangan Gandrung-gandung* sebagai pengunci *laya*.

Sebelumnya telah dijelaskan, bahwa *nada barang* (1) dan *pancer kempyang* merupakan *garap pancer* yang biasa digunakan untuk *menggarap gendhing*. Kedua jenis *garap pancer* tersebut sering digunakan, karena tidak terlalu banyak menggeser atau mengganti *balungan gendhing*. Berikut ini merupakan notasi bagian *ndhawah Gendhing Pecel Lele Laras Sléndro Pathet Nem* sebelum dan sesudah diberi *garap pancer barang ageng* (1).

$$\begin{array}{cccc}
 \parallel . 1 . 6^+ & . 2 . 1 & . 2 . 1^+ & . 3 . 2^{\hat{}} \\
 . 1 . 6^+ & . 2 . 1 & . 2 . 1^+ & . 3 . 2^{\hat{}} \\
 . 1 . 6^+ & . 2 . 1 & . 2 . 1^+ & . 5 . 3^{\hat{}} \\
 . 5 . 6^+ & . 2 . 1 & . 3 . 5^+ & . 3 . \hat{2} \parallel
 \end{array}$$

Berikut ini notasi bagian *ndhawah Gendhing Pecel Lele Laras Sléndro Pathet Nem* setelah digarap *pancer barang* (1). Tidak terdapat pergantian atau pergeseran *balungan* asli pada *gendhing* ini.

$$\begin{array}{cccc}
 \parallel 1 \dot{1} 1 6^+ & 1 2 1 \dot{1} & 1 2 1 \dot{1}^+ & 1 3 1 \hat{2} \\
 1 \dot{1} 1 6^+ & 1 2 1 \dot{1} & 1 2 1 \dot{1}^+ & 1 3 1 \hat{2} \\
 1 \dot{1} 1 6^+ & 1 2 1 \dot{1} & 1 2 1 \dot{1}^+ & 1 5 1 \hat{3} \\
 1 5 1 6^+ & 1 2 1 \dot{1} & 1 3 1 5^+ & 1 3 1 \hat{2} \parallel
 \end{array}$$

b. Garap *pancer lima* (5) pada *Ketawang Puspawarna Laras Sléndro Pathet Manyura* di Keraton Yogyakarta sebagai penguat atau penegas karakter *gendhing*.

Berikut ini adalah *balungan gendhing Ketawang Puspawarna Laras Sléndro Pathet Manyura* versi Keraton Yogyakarta.

Umpak :

$$\cdot 2^+ \cdot 3^- \cdot 2^+ \cdot \hat{1} \cdot 3^+ \cdot 2^- \cdot 1^+ \cdot \hat{6}$$

Ngelik :

$$\cdot \cdot 6^+ \cdot 2 3 2 \hat{1} \cdot 3 2 6 5^- \cdot \hat{1} 6 5 \hat{3}$$

$$6 \hat{1}^+ 3 2^- \cdot 6 3 2 \hat{1}^+ \cdot 3 5 3 2^- \cdot 3 2 1 \hat{6}$$

$$5 2^+ 5 3^- \cdot 5 2^+ 5 \hat{1}^- \cdot 5 3^+ 5 2^- \cdot 5 \hat{1}^+ 5 \hat{6}$$

Balungan gendhing Ketawang Puspawarna versi yang biasa digunakan di Keraton Yogyakarta pada bagian *umpaknya* terdapat motif *balungan nibani*. *Gendhing* ini pada bagian *umpaknya* biasa diberi *garap pancer lima* (5).

Umpak :

$$5 2^+ 5 3^- \cdot 5 2^+ 5 \hat{1}^- \cdot 5 3^+ 5 2^- \cdot 5 1^+ 5 \hat{6}$$

Ngelik :

$$\begin{array}{cccccccc}
 \cdot & \cdot & \overset{+}{6} & \cdot & \overset{\smile}{2} & \overset{+}{3} & \overset{\wedge}{2} & \overset{\wedge}{1} & 3 & \overset{+}{2} & \overset{\smile}{6} & \overset{\smile}{5} & \overset{+}{1} & \overset{+}{6} & \overset{+}{5} & \widehat{(3)} \\
 6 & \overset{+}{1} & \overset{\smile}{3} & \overset{\smile}{2} & 6 & \overset{+}{3} & \overset{\wedge}{2} & \overset{\wedge}{1} & 3 & \overset{+}{5} & \overset{\smile}{3} & \overset{\smile}{2} & 3 & \overset{+}{2} & \overset{+}{1} & \widehat{(6)} \\
 5 & \overset{+}{2} & \overset{\smile}{5} & \overset{\smile}{3} & 5 & \overset{+}{2} & \overset{\wedge}{5} & \overset{\wedge}{1} & 5 & \overset{+}{3} & \overset{\smile}{5} & \overset{\smile}{2} & 5 & \overset{+}{1} & \overset{+}{5} & \widehat{(6)}
 \end{array}$$

Penyajian *gendhing* di Keraton Yogyakarta untuk *gendhing* tersebut, dilakukan secara *soran* pada bagian *umpak* irama I, kemudian menjadi sajian *lirihan* pada bagian *ngelik* irama II. Penggunaan *pancer lima* (5) sebagai *garap pancer* pada *gendhing* ini menimbulkan kesan *gendhing* yang gagah. Menurut Agus Suseno, digunakannya nada *lima* (5) sebagai *garap pancer* adalah untuk mengimbangi *Ladrang Raja Manggala Laras Pélog Pathet Nem* yang merupakan *gendhing* kebesaran Keraton Yogyakarta. (Wawancara Agus Suseno, Mei 2016)

c. *Garap pancer nem* (6) pada bagian *ndawah Gendhing* Kenya Wudhu Laras *Sléndro Pathet Sanga* dan *garap pancer dhadha* (3) pada *Gendhing* Sawunggaling Laras *Pélog Pathet Lima* sebagai penghias *balungan gendhing*.

Berikut ini adalah notasi *Gendhing* Kenya Wudhu, Laras *Sléndro Pathet Sanga* pada bagian *ndawah* versi Sogi Sukidjo.

$$\begin{array}{cccccccc}
 \parallel & \overset{+}{\cdot} & \cdot & \overset{+}{\cdot} & \cdot & \overset{+}{\cdot} & \cdot & \overset{+}{\cdot} & \cdot & \overset{+}{\cdot} & \cdot & \overset{\wedge}{\cdot} \\
 \cdot & \overset{+}{6} & \cdot & 1 & \cdot & \overset{+}{6} & \cdot & 2 & \cdot & \overset{+}{6} & \cdot & 2 & \cdot & \overset{+}{6} & \cdot & 1 \\
 \cdot & \overset{+}{6} & \cdot & 1 & \cdot & \overset{+}{6} & \cdot & 2 & \cdot & \overset{+}{3} & \cdot & 2 & \cdot & \overset{+}{3} & \cdot & \overset{\wedge}{5} \\
 \cdot & \overset{+}{3} & \cdot & 5 & \cdot & \overset{+}{3} & \cdot & 2 & \cdot & \overset{+}{3} & \cdot & 2 & \cdot & \overset{+}{3} & \cdot & \overset{\wedge}{5} \\
 \cdot & \overset{+}{6} & \cdot & 1 & \cdot & \overset{+}{6} & \cdot & 2 & \cdot & \overset{+}{6} & \cdot & 2 & \cdot & \overset{+}{6} & \cdot & \widehat{(1)} \parallel
 \end{array}$$

Balungan Gendhing Kenya Wudhu Laras *Sléndro Pathet Sanga* setelah digarap menggunakan *pancer nem* (6).

$$\begin{array}{cccccccc}
 \parallel & \overset{+}{6} & \overset{+}{5} & \overset{+}{6} & \overset{+}{1} & \overset{+}{6} & \overset{+}{5} & \overset{+}{6} & \overset{+}{2} & \overset{+}{6} & \overset{+}{5} & \overset{+}{6} & \overset{+}{2} & \overset{+}{6} & \overset{+}{5} & \overset{+}{6} & \overset{\wedge}{1} \\
 6 & 5 & 6 & 1 & 6 & 5 & 6 & 2 & 6 & 5 & 6 & 2 & 6 & 5 & 6 & 1
 \end{array}$$

$$\begin{array}{cccc}
 + & + & + & + \\
 6 & 3 & 6 & 5 & 6 & 3 & 6 & 2 & 6 & 3 & 6 & 2 & 6 & 3 & 6 & \widehat{5} \\
 + & + & + & + & + & + & + & + & + & + & + & + & + & + & + & + \\
 6 & 5 & 6 & 1 & 6 & 5 & 6 & 2 & 6 & 5 & 6 & 2 & 6 & 5 & 6 & \widehat{1} \parallel
 \end{array}$$

Gendhing di atas, setelah digarap menggunakan *pancer nem* (6), pergeseran nada terjadi cukup banyak. Hal yang menarik adalah fakta, bahwa nada *nem* (6) yang merupakan nada tidak umum digunakan sebagai nada *pancer* pada *gendhing laras sléndro pathet sanga* seolah keberadaannya menjadi dominan pada *gendhing* ini. Nada *nem* (6) merupakan nada dasar yang umum digunakan pada *gendhing-gendhing laras sléndro pathet manyura*, tetapi pada *gendhing* tersebut nada *nem* (6) justru menjadi *pancer*. Perubahan *rasa* ataupun suasana *gendhing* sangat mungkin terjadi, ketika penonton menyaksikan ataupun mendengarkan penyajian *gendhing* ini. Selain *Gendhing Kenya Wudhu Laras Sléndro Pathet Sanga*, *Gendhing Sawunggaling Laras Pélog Pathet Lima* memiliki *garap pancer dhadha* (3) sebagai penghias *balungan gendhing*. Berikut ini merupakan *ndhawah Gendhing Sawunggaling Laras Pélog Pathet Lima kendhangan Sarayuda*.

$$\begin{array}{cccc}
 - & + & - & - & + & - & - & + & - & - & + & - & - & + & - & \widehat{5} \\
 \parallel & \cdot & 6 & \cdot & 5 & \cdot & 6 & \cdot & 4 & \cdot & 5 & \cdot & 2 & \cdot & 6 & \cdot & 5 \\
 - & + & - & - & + & - & - & + & - & - & + & - & - & + & - & \widehat{5} \\
 & \cdot & 6 & \cdot & 5 & \cdot & 6 & \cdot & 4 & \cdot & 5 & \cdot & 4 & \cdot & 6 & \cdot & 5 \\
 - & + & - & - & + & - & - & + & - & - & + & - & - & + & - & \widehat{4} \\
 & \cdot & 7 & \cdot & 6 & \cdot & 7 & \cdot & 6 & \cdot & 7 & \cdot & 6 & \cdot & 5 & \cdot & 4 \\
 - & + & - & - & + & - & - & + & - & - & + & - & - & + & - & \widehat{1} \\
 & \cdot & 5 & \cdot & 2 & \cdot & 5 & \cdot & 4 & \cdot & 2 & \cdot & 1 & \cdot & 2 & \cdot & \widehat{1} \\
 - & + & - & - & + & - & - & + & - & - & + & - & - & + & - & \widehat{1} \\
 & \cdot & 5 & \cdot & 2 & \cdot & 6 & \cdot & 5 & \cdot & 6 & \cdot & 5 & \cdot & 2 & \cdot & 1 \\
 - & + & - & - & + & - & - & + & - & - & + & - & - & + & - & \widehat{1} \\
 & \cdot & 5 & \cdot & 2 & \cdot & 6 & \cdot & 5 & \cdot & 6 & \cdot & 5 & \cdot & 2 & \cdot & 1 \\
 - & + & - & - & + & - & - & + & - & - & + & - & - & + & - & \widehat{5} \\
 & \cdot & 2 & \cdot & 1 & \cdot & 2 & \cdot & 1 & \cdot & 5 & \cdot & 2 & \cdot & 6 & \cdot & 5 \\
 - & + & - & - & + & - & - & + & - & - & + & - & - & + & - & \widehat{5} \\
 & \cdot & 6 & \cdot & 7 & \cdot & 6 & \cdot & 5 & \cdot & 4 & \cdot & 2 & \cdot & 6 & \cdot & \widehat{5} \parallel
 \end{array}$$

Bagian *ndhawah Gendhing Sawunggaling Laras Pélog Pathet Lima kendhangan Sarayuda* setelah digarap menggunakan *pancer dhadha* (3).

	-	+	-	-	+	-	-	+	-	-	+	-	-	+	-	(
3	6	3	5	3	6	3	4	3	5	3	2	3	6	3	5)
-	+	-	-	+	-	-	+	-	-	+	-	-	+	-	-)
3	6	3	5	3	6	3	4	3	5	3	4	3	6	3	5)
-	+	-	-	+	-	-	+	-	-	+	-	-	+	-	-)
3	7	3	6	3	7	3	6	3	7	3	6	3	5	3	4)
-	+	-	-	+	-	-	+	-	-	+	-	-	+	-	-)
3	5	3	2	3	5	3	4	3	2	3	1	3	2	3	(1))
-	+	-	-	+	-	-	+	-	-	+	-	-	+	-	-)
3	5	3	2	3	6	3	5	3	6	3	5	3	2	3	1)
-	+	-	-	+	-	-	+	-	-	+	-	-	+	-	-)
3	5	3	2	3	6	3	5	3	6	3	5	3	2	3	1)
-	+	-	-	+	-	-	+	-	-	+	-	-	+	-	-)
3	2	3	1	3	2	3	1	3	5	3	2	3	6	3	5)
-	+	-	-	+	-	-	+	-	-	+	-	-	+	-	-)
3	6	3	7	3	6	3	5	3	4	3	2	3	6	3	(5)	

Balungan gendhing tersebut tidak terjadi pergeseran atau perubahan dari *balungan gendhing* aslinya setelah mendapat *garap pancor dhadha* (3). Nada *dhadha* (3) pada *laras pélog pathet lima* merupakan nada pantangan *sèlèh*. (Martopangrawit, 1975: 39) Penggunaan nada pantangan *sèlèh* sebagai *pancer*, biasanya dilakukan untuk menghindari pergeseran atau perubahan *sèlèh gatra* atau *sèlèh kenong*. *Pancer dhadha* (3) yang terdapat pada *Gendhing Sawunggaling Laras Pélog Pathet Lima* selain berfungsi sebagai pengunci *laya*, juga berfungsi sebagai penghias *balungan gendhing*. *Pancer* yang juga berfungsi sebagai penghias akan memperkaya melodi atau lagu *gendhing*.

Aplikasi Tabuhan Pancor sebagai Balungan Maju Kembar

Terdapat beberapa *gendhing* dengan *pancer* lebih dari satu. *Gendhing* dengan lebih dari satu *pancer* seperti yang telah disebutkan sebelumnya tidak termasuk ke dalam *garap pancor*, tetapi disebut dengan *balungan maju kembar*. *Balungan maju kembar* menggunakan nada *maju* yang sama hanya pada beberapa

gatra atau bagian tertentu dari suatu *gendhing*, sedangkan *garap pancer* menggunakan nada yang sama pada semua bagian *majunya*. Ari Prasetyo mengungkapkan, apabila dalam sebuah *gendhing* menggunakan *pancer* lebih dari satu, maka pada *tabuhan pancer* yang dimaksud adalah *balungan maju kembar* yang terdapat pada bagian *gendhing* tersebut, sehingga bukan merupakan *garap pancer*. (Ari Prasetyo, 2015: 20) *Garap balungan maju kembar* salah satunya terdapat pada *Ladrang Uluk-Uluk Laras Sléndro Pathet Sanga*. *Gendhing* ini memiliki nada *pancer dhadha* (3) dan *barang alit* (1).

Ladrang Uluk-Uluk Laras Sléndro Pathet Sanga

Umpak:

. 3 . 2 . 6 . 5 . 3 . 2 . 1 . 6

. 2 . 1 . 2 . 1 . 2 . 1 . 6 . 5

. 3 . 2 . 6 . 5 . 3 . 2 . 1 . 6

. 2 . 1 . 2 . 1 . 2 . 1 . 5 . 6

Ngelik:

. 1 . 6 . 1 . 6 . 2 . 1 . 6 . 5

. 2 . 3 . 5 . 3 . 6 . 5 . 3 . 2

. 6 . 5 . 3 . 5 . 2 . 5 . 3 . 6

. 2 . 1 . 2 . 1 . 2 . 1 . 6 . 5

Notasi *Ladrang Uluk-Uluk* di bawah ini telah digarap dengan *balungan maju kembar dhadha* (3) dan *barang* (1).

Ladrang Uluk-Uluk Laras Sléndro Pathet Sanga

Umpak:

3 5 3 2 3 6 3 5 3 5 3 2 3 1 3 6

$$3 \overset{+}{2} \overset{\smile}{3} 1 \quad 3 \overset{+}{2} \overset{\frown}{3} 1 \quad 3 \overset{+}{2} \overset{\smile}{3} 1 \quad 3 \overset{+}{6} 3 \widehat{5}$$

$$3 \overset{+}{5} 3 2 \quad 3 \overset{+}{6} 3 \overset{\frown}{5} \quad 3 \overset{+}{5} 3 \overset{\smile}{2} \quad 3 \overset{+}{1} 3 \overset{\frown}{6}$$

$$3 \overset{+}{2} \overset{\smile}{3} 1 \quad 3 \overset{+}{2} \overset{\frown}{3} 1 \quad 3 \overset{+}{2} \overset{\smile}{3} 1 \quad 3 \overset{+}{5} 3 \widehat{6}$$

Ngelik:

$$3 \overset{+}{1} 3 6 \quad 3 \overset{+}{1} 3 \overset{\frown}{6} \quad 3 \overset{+}{2} 3 \overset{\smile}{1} \quad 3 \overset{+}{6} 3 \overset{\frown}{5}$$

$$1 \overset{+}{2} 1 \overset{\smile}{3} \quad 1 \overset{+}{5} 1 \overset{\frown}{3} \quad 1 \overset{+}{6} 1 \overset{\smile}{5} \quad 1 \overset{+}{3} 1 \widehat{2}$$

$$1 \overset{+}{6} 1 \overset{\smile}{5} \quad 1 \overset{+}{3} 1 \overset{\frown}{5} \quad 1 \overset{+}{2} 1 \overset{\smile}{5} \quad 1 \overset{+}{3} 1 \overset{\frown}{6}$$

$$3 \overset{+}{2} 3 \overset{\smile}{1} \quad 3 \overset{+}{2} 3 \overset{\frown}{1} \quad 3 \overset{+}{2} 3 \overset{\smile}{1} \quad 3 \overset{+}{6} 3 \widehat{5}$$

Penggunaan *pancer dhadha* (3) dan *barang alit* (1) pada *gendhing* tersebut bisa jadi dimaksudkan untuk memperkaya melodi dari *gendhing* tersebut. Sesuai dengan fungsinya, *tabuhan pancer* sebagai *garap balungan kembar* bertujuan menghias *balungan gendhing*.

Penutup

Berdasarkan hasil penelitian yang telah diuraikan, didapat beberapa kesimpulan mengenai *pancer*. *Tabuhan pancer* yang selama ini menjadi sesuatu yang sepele dan kurang diperhatikan, ternyata memiliki berbagai permasalahan yang kompleks. Selain berperan sebagai pengunci *laya*, *tabuhan pancer* juga sebagai penghias *gendhing*, serta mempertegas karakter suatu *gendhing*. *Tabuhan pancer* pada karawitan gaya Yogyakarta dapat dibagi menjadi tiga menurut jenisnya, yaitu *balungan pancer*, *garap pancer*, dan *garap balungan maju kembar*. Ketiganya didefinisikan secara berbeda, tetapi memiliki fungsi dan peran yang sama pada suatu *gendhing*.

DAFTAR PUSTAKA

Sumber tertulis

- Ari Prasetyo. “*Pancer dalam Karawitan Gaya Yogyakarta*”. Skripsi Jurusan Karawitan, Institut Seni Indonesia Surakarta, 2015.
- Bambang Sri Atmaja. “*Garap Tabuhan Karawitan gaya Yogyakarta*”. Makalah disampaikan dalam acara *Bedhah Gendhing* di SMKN 1 Kasihan (SMKI) Yogyakarta, 2015.
- Kris Sukardi dan Sogi Sukidjo. *Notasi Gendhing-gendhing Gaya Yogyakarta*. Surakarta: ASKI Surakarta, 1976.
- M. Soeharto. *Kamus Musik Indonesia*. Jakarta: Gramedia, 1978.
- Martopangrawit. *Pengetahuan Karawitan I*. Surakarta: ASKI Surakarta, 1975.
- Moh. Nadzir. *Metode Penelitian*. Jakarta: Ghalia Ilmu, 1988.
- R. B. Wulan Karahinan dan R. Ladrangtomo. *Buku Gendhing-gendhing Mataraman Saking Karaton Ngayogyakarta Hadiningrat*. Yogyakarta: Keraton Yogyakarta, 1991.
- Rahayu Supanggah. *Bothekan Karawitan II: Garap*. Surakarta: ISI Press Surakarta, 2009.
- Rob. M. Mudjijono. *Cara Tabuh Bonang dan Tabuh Satu Saron dan Slenthem*. Yogyakarta: Taman Budaya Yogyakarta, 2000.
- Setya Rahdyatmi Kurnia Jatilinar. “Pertanggungjawaban Komposisi Karawitan *Shapala Santacita*”. Tugas Akhir Penciptaan Jurusan Karawitan, Institut Seni Indonesia Yogyakarta, 2014.
- Soeroso. “Karawitan dari Kajian Ilmu Pengetahuan”. Yogyakarta, 1995.
- Sri Hastanto. *Konsep Pathet dalam Karawitan Jawa*. Surakarta: ISI Press Surakarta, 2009.
- Sukamso. “*Balungan Nibani: Suatu Misteri*”. Laporan Penelitian Proyek DUE-Likes STSI Surakarta, 2003.
- Sukisno, Trustho, Bambang Sri Atmojo Ed. “*Gendhing-gendhing Gaya Yogyakarta Wiled Berdangga Laras Pelog Jilid I*”. Yogyakarta: Taman Budaya Yogyakarta, 2013.

- Sumarsam. *Hayatan Gamelan: Kedalaman Lagu, Teori, dan Perspektif*. Surakarta: STSI Press, 2003.
- Tri Suhatmini R. “Pola *Tabuhan Instrumen Balungan* dalam *Gendhing Gaya Yogyakarta*”. Tugas Akhir Program Studi Sastra Karawitan, Jurusan Seni Karawitan, Fakultas Kesenian, Institut Seni Indonesia Yogyakarta, 1987.
- Trustho dan Bambang Sri Atmaja Ed. “*Gendhing-gendhing Gaya Yogyakarta Wiled Berdangga Laras Slendro* Jilid I”. Yogyakarta: Taman Budaya Yogyakarta, 2015.
- _____. “*Gendhing-gendhing Gaya Yogyakarta Wiled Berdangga Laras Pelog* Jilid II”. Yogyakarta: Taman Budaya Yogyakarta, 2014.
- WJS. Poerwadarminto. *Baoesastra Djawa*. Groningen, Batavia: B. Wolters Uitgevers Maatscappij, 1939.

Sumber lisan

- Agus Suseno, 60 th, staf pengajar Jurusan Karawitan ISI Yogyakarta dan *abdi dalem pengrawit* Kadipaten Pura Pakualaman, yang bertempat tinggal di Sewon, Bantul.
- Murwanto (Mas Wedana Muryowinoto), 61 th, seniman dan *abdi dalem pengrawit* Kadipaten Pura Pakualaman, yang bertempat tinggal di Kota Gede, Bantul.
- RM. Suyamto (KRT. Purwodiningrat), *abdi dalem pengrawit* Keraton Yogyakarta, yang bertempat tinggal di nDalem Kaneman, Yogyakarta.
- Subuh (Dwijo Sucitro), 57 th, Ketua Jurusan Karawitan ISI Yogyakarta dan *abdi dalem pengrawit* Keraton Yogyakarta, yang bertempat tinggal di Sewon, Bantul.
- Trustho (KMT. Purwodipuro), 59 th, staf pengajar Jurusan Karawitan ISI Yogyakarta dan *abdi dalem pengrawit* Kadipaten Pura Pakualaman, yang bertempat tinggal di Bambanglipura, Bantul.